

## Citra Perempuan Modern Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma

Agus Setiawan\*, Dwi Setyadi, & Sigit Ricahyono  
Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 12 Februari 2024

Direvisi: 3 Oktober 2024

Diterima: 10 Oktober 2024

Diterbitkan: 28 Oktober 2024

### Keywords:

image; contemporary women;  
literary feminism

### Katakunci:

citra; feminisme sastra;  
perempuan modern

Alamat email

[agus@stkipgriponorogo.ac.id](mailto:agus@stkipgriponorogo.ac.id)

[dwisetiyadi@unipma.ac.id](mailto:dwisetiyadi@unipma.ac.id)

[sigitricahyono@unipma.ac.id](mailto:sigitricahyono@unipma.ac.id)

### Abstract

*This article will describe the physical image and psychological image of modern women in the novel "Lebih Senyap dari Bisikan" by Adinda Dwifatma. The theories used are Djajaneegara's feminist literary criticism theory, Sugihastuti's image of women, and Bruns' self-image. The data analysis technique uses a Flow Model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that the modern woman depicted is a woman who is slim and smooth, a woman who is mature, and cares about her health. Then, psychologically, modern women are characterized as women who are technologically literate, independent, easy to get along with, tough and hardworking, and have anxiety.*

### Abstrak:

*Artikel ini akan mendeskripsikan citra fisik dan citra psikis perempuan modern dalam novel "Lebih Senyap dari Bisikan" karya Adinda Dwifatma. Teori yang digunakan adalah teori kritik sastra feminis Djajaneegara, citra perempuan Sugihastuti, dan citra diri Bruns. Teknik analisis data menggunakan Flow Model yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa perempuan modern yang digambarkan merupakan perempuan yang langsing dan mulus, perempuan yang dewasa, dan peduli terhadap kesehatan. Kemudian, secara psikis perempuan modern memiliki ciri sebagai perempuan yang melek teknologi, mandiri, mudah akrab, tangguh dan pekerja keras, serta memiliki kecemasan.*

How to Cite: Setiawan, Agus et. al. "Citra Perempuan Modern Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2024, pp. 136–150.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perempuan di Indonesia secara tradisional masih dalam tataran rumah tangga dilihat dari konteks keluarga. Sementara secara hukum adat dan agama kedudukannya berada di bawah laki-laki. Perempuan seringkali menghadapi masalah yang pelik. Melalui berbagai persoalan menjadikan perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya. Hal

ini disinggung Arizona, dkk (2013) bahwa berbagai persoalan perempuan akan berpengaruh pada citra dirinya, baik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dalam masyarakat Jawa misalnya, adanya istilah yang menggambarkan perempuan pada tataran 3M yakni: masak (memasak), manak (melahirkan), macak (merias). Paradigma tersebut membuat kedudukan perempuan kehilangan kebebasan, kehilangan meraih peluang untuk berkembang, dan secara tidak langsung dianggap lemah serta bergantung pada laki-laki.

Kondisi tersebut melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme seperti yang telah kita kenal saat ini. Feminis menurut Sinaga (2021) berasal dari kata *femme* (women) yang berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dalam kelas sosial. Feminis dalam kaitan ini terasa lebih dekat dengan feminim, sehingga tidak jarang feminisme seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminisme. Soraya (2019) menyampaikan bahwa feminisme merupakan kajian yang membahas tentang ketidakadilan perempuan dalam lingkup karya sastra. Seringkali perempuan digambarkan sebagai tokoh yang tertindas, teraniaya dan korban dari kekerasan lelaki.

Gambaran feminisme tidak saja memperjuangkan haknya sebagai perempuan tetapi dalam ranah yang lebih luas. Selayaknya Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma mengangkat tentang feminisme dari ranah citra perempuan modern. Berbicara tentang citra perempuan. Citra sendiri memiliki arti rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya sastra. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002) menyatakan citra perempuan sebagai wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Citra fisik merujuk pada perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki. Perbedaan yang lebih tampak bahwa perempuan hamil, melahirkan, dan menyusui. Selain itu, secara kondisi fisik juga lebih lemah dan rentan dibandingkan laki-laki. Menurut Burns (1993:233) citra diri merupakan gambaran diri sendiri sebagai makhluk yang berfisik. Citra diri juga dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk penampilan secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut dan cara berpakaian.

Citra psikis mengandung penjabaran perempuan merupakan makhluk psikologi, yang bernapas dan memiliki perasaan. Kepekaan perempuan jauh lebih tajam dibandingkan laki-laki. Tidak mengherankan jika insting ibu (wanita) jauh lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Citra perempuan modern dibuktikan dalam tokoh Amara Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Sebagai wanita karier yang harus menyeimbangkan pekerjaan dengan mengasuh buah hati. Terlebih kondisi ekonomi yang tidak stabil selepas sang suami mengalami kebangkrutan karena judi online. Sebagai perempuan modern itu juga sosok pejuang yang tangguh. Ketika hamil ia menyempatkan waktu untuk menjadi translator di salah satu platform.

Berbicara sosok Perempuan modern Thung (2015) Studi yang dilakukan psikografi Universal Networks International yang bekerja sama dengan Synovate seputar perempuan urban

modern. Menemukan 10 sifat unit perempuan urban modern di Indonesia diantara; (1) memiliki karier untuk menjadi kontribusi terhadap keluarga, (2) sahabat menjadi bagian terpenting, (3) terpelajar dan suka mencari informasi terbaru, (4) berorientasi sukses, (5) berorientasi pada karier dan kepuasan pribadi, (6) cerdas dan modern (intelektual dan fashion), (7) melek keuangan, (8) melek teknologi, (9) peduli kesehatan, dan (10) menghargai relasi dan memanjakan diri.

Hasil riset menguatkan ciri tokoh Amara sebagai perempuan modern yang digambarkan penulis Andina Dwifatma. Gambaran atau citra perempuan modern menarik untuk dikaji dalam tataran kehidupan sekarang. Selain itu, Amara sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai problematikanya menampilkan bagaimana gambaran diri (citra) seorang perempuan tersebut.

Berpijak dari alasan itu peneliti dalam mengkaji menggunakan teori citra perempuan menurut Sugihastuti yang dikelompokkan menjadi tiga yakni: citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Sementara untuk mengulik citra diri menggunakan teori Burns bahwa citra diri gambaran seseorang tentang dirinya sebagai makhluk yang berfisik, yang dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik. Secara umum termasuk penampilan, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan cara pemakaian kosmetik.

Penelitian yang membahas tentang citra perempuan modern pernah dilakukan Widiasih (2016) dilakukan Widiasih misalnya bertajuk *Citra Perempuan Modern dalam Cerpen Ufo Ga Kushiro Ni Oriru, Kami No Kodomatochi Wa Mina Odora, Thailand, Dan Hachi Mitsu Pai Karya Haruki Murakami*. Penelitian termuat jurnal *E-Jurnal Humanis, Fakultas Bahasa dan Budaya Unud*, 15 (3), Desember 2016. Menggambarkan citra wanita modern dalam dua sisi, yaitu citra fisik dan psikis. Wanita modern dalam cerpen tersebut juga selalu menjaga penampilan yang ideal. Penampilan dianggap penting dalam menunjang karier dan pekerjaan. Tatanan rambut, penggunaan aksesoris, dan berhias secara modern menjadi ciri fisik dari wanita modern. Sementara, citra psikis wanita Jepang dalam cerpen Haruki Murakami dicitrakan sebagai wanita yang percaya diri, terbuka, berani menyampaikan pendapat, cenderung mengutamakan karier, dan berani dalam mengambil keputusan.

Wendra juga melakukan penelitian dengan kajian feminisme yang berjudul *Citra Perempuan dalam Sastra Modern (Pandangan Feminisme pada Dua Pengarang Laki-laki)*. Termuat dalam jurnal *Jurnal IKA*, 8 (1), Juli 2010. Fokus penelitian I Wayah Wendra pada dua pengarang laki-laki, yaitu Sultan Takdir dan Marah Rusli. I Wayah Wendra Melalui beberapa analisis ditemukan dua pengarang tersebut menggambarkan tokoh dalam karya sebagai seorang yang berkeinginan maju, salah satunya melalui jalan emansipasi.

Sementara, Asriningsari dalam jurnal *Sarinda: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), September 2013. Penelitian berjudul *Judul Eksistensi Perempuan Modern Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*.” Peneliti berfokus pada eksistensi perempuan modern berdasarkan kualifikasi eksplisit, kualifikasi eksteren, dan kualifikasi fungsional. Secara kualifikasi eksplisit tokoh Kenanga telah menunjukkan sebagai perempuan modern yang digambarkan perempuan mandiri. Ia tidak mau bergantung dengan laki-laki yang ditunjukkan ketika Kenanga diperkosa tidak mau dinikahi, justru menunjukkan sang adiknya.

Kedua penelitian tersebut merepresentasikan bahwa karya sastra menyajikan intrik feminisme. Tidak terkecuali yang bersinggungan dengan citra perempuan. Secara sederhana

citra perempuan diartikan sebagai gambaran seorang perempuan itu sendiri. Sehingga, dalam karya sastra berarti gambaran tokoh perempuan baik secara fisik (tampak) maupun psikis dan sosialnya. Setiap pengarang menghambarkan tokoh secara berbeda dan khas sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam.

Berlandaskan data penelitian relevan tersebut meyakinkan peneliti untuk mengulas citra perempuan modern Novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Terdapat dua poin mendasar yaitu, citra perempuan modern secara fisik apa yang nampak secara lahiriah dan citra secara psikis atau psikologi dari tokoh utama. Tujuannya, untuk menghasilkan gambaran citra perempuan modern baik secara fisik dan secara psikis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Novel ini memiliki tebal 155 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2021. Melalui novel karya Andina Dwifatma, peneliti berusaha menganalisis citra fisik dan psikis perempuan modern pada tokoh utama.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Teknik dilakukan dengan mengamati melalui pembacaan secara seksama dan intensif selanjutnya mencatat secara mendalam sesuai fakta-fakta yang ditemukan. Adapun teknik analisis data menggunakan flow model terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data reduction. Tahapan ini peneliti melakukan proses dengan cara memperjelas, memperpendek, memfokuskan, dan membuang suatu yang dianggap tidak penting serta mengatur data sehingga dapat mengambil kesimpulan. Kedua, display atau penyajian data yang berdasarkan hasil temuan sesuai rumusan masalah yang dibuat. Ketiga, penarikan kesimpulan tentang bagaimana citra fisik dan citra psikis perempuan modern dalam Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Citra Fisik Perempuan Modern**

Citra fisik membahas hal-hal berkaitan dengan fisik seseorang dengan memiliki ciri khas dan khusus. Meskipun citra fisik menekankan pada ciri secara lahiriah seperti jenis kelamin, bentuk tubuh, warna kulit, dan gaya berpakaian. Novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma tidak menjelaskan secara rinci akan citra fisik perempuan modern melainkan ciri pendukung citra tersebut. Peneliti menemukan aspek itu secara tersirat yang menjadi gambaran citra fisik. Amara sebagai perempuan modern yang memiliki tubuh langsing dan mulus. Seperti kutipan berikut ini.

“Meski kami semua mengelilingi si ibu hamil dengan pose dan senyum yang serupa, aku tampak menonjol sebagai si paling langsing dan paling mulus, tanpa kantong hitam di bawah mata dan lemak ekstra di pinggul. Aku si paling modis dengan Birkin alih-alih tas popok atau gendongan-seperti ornamen yang salah tempat” (Dwifatma, 2022:7)

Setiap perempuan menginginkan tubuh yang cantik, indah, dan memikat siapapun yang melihatnya. Perempuan di Indonesia dikatakan cantik ketika memiliki tubuh yang langsing, berkulit putih mulus, berbadan tinggi, dan memiliki hidung yang mancung. Standar kecantikan tersebut secara tidak sadar melekat dalam diri setiap perempuan. Begitu juga dengan tokoh

Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* yang memberikan gambaran kondisi fisiknya. Sekaligus ingin menunjukkan fisiknya yang masih mulus, langsing, dan cantik berbeda dengan ibu-ibu yang sudah memiliki anak.

Gambaran tentang citra fisik Amara juga terlihat dalam temuan lain data penelitian. Ia meskipun digambarkan memiliki tubuh yang langsing dan mulus, tetapi memiliki kekurangan dalam tubuhnya. Kondrat perempuan secara umum menginginkan perfeksionis dari segi penampilan maupun fisik. Tidak mengherankan banyak perempuan yang menutup-nutupi kekurangan itu, baik melalui perawatan, operasi kecantikan, dan melalui kecanggihan teknologi atau sering disebut filter wajah.

“Aku menikmati pandangan iri sekaligus penasaran dari beberapa cewek tiap kami jalan berdua di kampus. Aku sadar wajahku tidak cantik dan tubuhku rata-rata saja. Aku tidak pendek dan juga tidak tinggi. (Dwifatma, 2022:31)

Menyikapi kekurangan fisik yang dituliskan dalam penggalan data ‘wajahku tidak cantik dan tubuhku rata-rata saja. Aku tidak pendek dan juga tidak tinggi.’ Amara tetap bangga dan percaya diri terhadap kekurangan yang dimiliki. Ia tetap menikmati pandangan orang yang sinis dan iri dari teman-temannya di kampus. Pandangan iri didasari pada Amara yang berpasangan dengan Baron. Lelaki yang terkenal karena bermasalah dengan dosen kewarganegaraan. Memiliki rambut gimbal, memakai anting, dan memiliki sifat yang sopan serta nilai mata kuliah yang bagus.

Berpijak pada hasil studi Psikografi Universitas Networks Internasional yang bekerjasama dengan Synovate menghasilkan 10 ciri perempuan urban modern, salah satu cirinya adalah peduli kesehatan. Perempuan modern merupakan perempuan karier, memiliki mobilitas tinggi, terbuka terhadap perubahan, suka tantangan, dan tentu melek teknologi. Dalam menunjang hal tersebut dibutuhkan kondisi tubuh yang prima dalam orientasi pada keberhasilan dan kesuksesan.

Kondisi tersebut tergambar dalam sosok Amara. Ia memahami betul bagaimana menjaga kesehatan tubuh. Tidak hanya terpaku pada olahraga secara teratur seperti saran dari dokter, tetapi memperhatikan setiap asupan makanan. Mulai dari jenis makanan hingga kandungan apa yang harus dihindari.

### **Perempuan Peduli Kesehatan**

Berpijak pada hasil studi Psikografi Universitas Networks Internasional yang bekerjasama dengan Synovate menghasilkan 10 ciri perempuan urban modern, salah satu cirinya adalah peduli kesehatan. Perempuan modern merupakan perempuan karir, memiliki mobilitas tinggi, terbuka terhadap perubahan, suka tantangan, dan tentu melek teknologi. Dalam menunjang hal tersebut dibutuhkan kondisi tubuh yang prima dalam orientasi pada keberhasilan dan kesuksesan.

Ciri tersebut terlihat dalam sosok Amara. Ia memahami betul bagaimana menjaga kesehatan tubuh. Tidak hanya terpaku pada olahraga secara teratur seperti saran dari dokter, tetapi memperhatikan setiap asupan makanan. Mulai dari jenis makanan hingga kandungan apa yang harus dihindari.

“Makan siang dan malam kuatur sedemikian rupa. Saat makan siang aku kepingin daging, aku tidak makan nasi. Dan kalau malam aku kepingin nasi, aku tidak makan daging. Kuhitung setiap kalori makanan dengan hati-hati. Vitamin asam folat setiap hari tanpa terlewat, kadang kutambah vitamin e dan zat besi.” (Dwifatma, 2022:10)

Bagi seorang perempuan berat badan menjadi masalah serius. Tidak terkecuali Amara, ia mengatur pola makanan yang mengandung kalori berlebih, terutama nasi dan daging. Ketika sudah makan nasi sebisa mungkin menghindari mengkonsumsi daging. Kalimat ‘Kuhitung setiap kalori makanan dengan hati-hati’ menjadi penanda hal tersebut. Secara tersirat menggambarkan Amara menginginkan tubuhnya tetap langsing dan ideal. Selayaknya pada kutipan sebelum-sebelumnya yang menyatakan Amara sebagai perempuan di paling langsing dan cantik.

Amara tergolong perempuan karier, bekerja di salah satu kantor di kota tempat tinggalnya. Untuk menunjang mobilitas sebagai perempuan pekerja sekaligus seorang istri dibutuhkan kondisi tubuh yang prima. Ia menjaga kondisi tubuhnya dengan asupan karbohidrat yang cukup.

“Aku juga bermusuhan dengan bau nasi panas yang baru matang di magic jar. Untuk asupan karbohidrat aku hanya makan kentang atau ubi. Bobotku sudah naik dua kilogram.” (Dwifatma, 2022:37)

Karbohidrat merupakan sumber energi dalam menjalankan berbagai aktivitas. Untuk asupan tersebut Amara mengkonsumsi kentang atau ubi. Jenis tanaman yang memiliki kandungan Karbohidrat tinggi, sebagai pengganti nasi. Pemilihan kandungan ini menyiratkan pesan bahwa Amara sebagai perempuan yang tidak hanya peduli kesehatan, tetapi cerdas dalam menjaga kesehatan tubuh.

Pengetahuan yang dimiliki Amara tentang karbohidrat dalam kentang menggambarkan sosok perempuan modern. Ia mengetahui lebih dalam akan manfaat suatu benda. Pengetahuan yang diperoleh baik melalui membaca buku maupun mencari dari berbagai sumber. Sebagai perempuan terpelajar dan mencari sesuatu yang baru inilah yang menjadikan Amara sebagai perempuan modern.

### **Citra Psikis Perempuan Modern**

Citra psikis memiliki kaitan dengan psikologi seseorang. Gambaran psikis ini menurut Nurlian, dkk (2021) memiliki kaitan dengan ciri seseorang yang berpikir, berperasaan, dan berambisi. Selain itu, citra perempuan merupakan penanda penting bagi perempuan dalam membentuk jati dirinya. Citra psikis dalam penelitian ini fokus pada ciri perempuan dilihat dari aspek psikis.

Tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, cerdas, melek akan teknologi, tangguh, pekerja keras, wanita karier, mudah bergaul dan memiliki rasa cemas. Ciri tersebut merujuk pada konsep-konsep wanita modern yang ditunjukkan pada data dan pembahasan berikut.

## Perempuan Yang Melek Teknologi

Amara dalam novel tersebut dituliskan sebagai perempuan berusia 30 tahun. Usia yang belum terlalu tua untuk menjadi seorang ibu di Indonesia. Secara biologis pun masih dikatakan belum terlambat. Menelisik usia Amara diangka 30 tahun secara *gen theory* (teori generasi) masuk dalam kategori generasi Y atau generasi millennial. Generasi dengan rentan tahun 1980-1995 yang ditandai dengan banyak menggunakan teknologi komunikasi seperti email, SMS, dan penggunaan media sosial (Facebook dan Twitter).

Karakter generasi Y juga terlihat dalam diri Amara. Ikhtiar untuk segera hamil dilakukan dengan berbagai cara satu diantara mengikuti beragam saran dari forum internet. Amara begitu aktif mengikuti seminar maupun workshop secara daring. Apa yang dipelajari tidak butuh lama diaplikasikan dalam dirinya. Termasuk diet *food combining* yang berarti mengatur pola makan secara ketat.

“Diet ini adalah mengatur kombinasi makan siang dan malam: karbohidrat dengan sayur; atau protein dengan sayur (saat malam: karbohidrat dengan sayur; atau protein dengan sayur (saat sarapan hanya boleh makan buah).” (Dwifatma, 2022:9)

Pemanfaat teknologi informasi Amara dalam menjalankan diet *food combining* merujuk pada perilaku generasi Y yang dekat dengan internet. Banyak hal dengan memanfaatkan perkembangan era teknologi ini. Dengan begitu Amara menyadari bahwa teknologi memberikan dampak positif baginya. Tidak hanya sekedar hiburan semata melainkan media edukasi dalam menggali informasi. Hal ini dikuatkan dalam penggalan kutipan berikut.

“Dalam sebuah forum daring yang sering kukunjungi, ada seorang perempuan yang menikah lebih dari satu dekade dan sangat mendambakan anak. Suatu kali, dia memutuskan mencoba diet *food combining* alias memadukan makanan.” (Dwifatma, 2022:8)

Perempuan modern lebih bersikap realistis terhadap sesuatu. Ia tidak ingin menerka-nerka sesuatu yang belum pasti lebih memilih sesuatu yang diketahui kebenarannya. Hal ini tergambar dalam diri Amara, setelah mengikuti forum secara daring ada satu perempuan yang menceritakan kesuksesan hamil karena melakukan diet *food combining*.

Setelah berat badan perempuan tersebut menurun dan kulitnya bertambah semakin mulus. Selang satu bulan melakukan diet langsung dinyatakan hamil. Melihat kesuksesan itu Amara langsung tertarik untuk mencoba mengikuti. Setiap pagi Ia melumat buah, tidak makan yang mengandung karbohidrat. Makan malam dan makan siang juga diatur sedemikian rupa sesuai anjuran diet *food combining* yang diperoleh dari forum daring. Hal tersebut juga menggambarkan Amara sebagai perempuan yang lekat dengan teknologi.

Sosok perempuan melek teknologi semakin jelas ketika Amara tidak hanya terpaku pada satu metode mengukur masa subur. Ia menggunakan alat khusus yang dianggap valid, presisi, dan modern. Hal ini dilakukan karena metode kalender dianggap kurang. Seringkali masa menstruasi berjalan lebih lambat dan kadang cepat.

“Aku membeli alat pendeteksi kesuburan yang menggunakan air liur. Bentuknya seperti lipstik, tapi ujungnya bulat mirip teropong kecil. Cara pakainya: dioleskan bagian dalam pipi, tunggu sejenak lalu lihat pola yang terbentuk. Apabila pola yang terbentuk terlihat ruwet dan rapat, berarti aku sedang subur. Kalau renggang berarti sebaliknya.” (Dwifatma, 2022:11)

Membaca penggalan tersebut menunjukkan Amara yang memiliki sikap maju dan solutif. Alat pendeteksi kesuburan dengan air liur dilakukan ketika cara pertama tidak menemukan titik terang. Alat kedua dianggap memiliki keakuratan yang baik dan mengadopsi teknologi kesehatan terbaru. Sehingga, Amara merasa yakin dan percaya dengan alat tersebut.

Berpijak dari hal tersebut, Amara memiliki pengetahuan luas tentang teknologi kesehatan. Meskipun tidak sedalam dokter maupun perawat, pengetahuan yang dimilikinya mewakili perempuan yang melek teknologi. Dapat dipastikan ia update tentang perkembangan teknologi kesehatan dari media sosial atau mencari sumber dari internet. Tentu hal ini semakin menguatkan bagaimana ciri psikis perempuan modern yang selalu ingin mengetahui sesuai yang baru. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk perkembangan dirinya.

### **Perempuan Mandiri**

Perempuan modern memiliki pemikiran yang luas. Budaya patriarki yang membentengi kebebasan tidak lagi relevan di era sekarang. Mereka merdeka sebagai seorang perempuan yang memiliki hak dan kedudukan setara dengan laki-laki. Hal ini ditandai dengan munculnya wanita karier, pemimpin wanita, politikus wanita, aktivis wanita, tenaga kerja wanita (TKW) dan lainnya.

Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa wanita modern memiliki ciri sebagai perempuan mandiri. Ia tidak lagi tergantung pada orang lain lebih memilih berkarya dan bekerja. Meskipun dalam rumah tangga ada suami yang wajib menafkahi, tetapi keinginan untuk berkembang tetap tinggi. Perempuan mandiri sebagai ciri wanita era sekarang digambarkan dalam tokoh Amara.

“Sudah setahun terakhir aku mengambil pekerjaan paruh-waktu di biro penerjemah. Bayaran per-kata, aku bisa bekerja dari rumah, dan hanya ke kantor untuk koordinasi satu bulan sekali. Salah satu klien terbesar kami adalah perusahaan humas internasional yang mendistribusikan rilis berita.” (Dwifatma, 2022:34)

Membaca kutipan tersebut menampilkan sosok Amara sebagai perempuan mandiri. Penggalan klausa “pekerjaan paruh-waktu” menandakan keinginan untuk terlibat dalam urusan ekonomi. Tidak hanya meminta kepada suami, tetapi ikut memberi baik untuk dirinya maupun keluarga. Meskipun Amara dalam kondisi hamil muda yang mengharuskan menjaga kandungan sebaik mungkin. Tetapi keinginan untuk bekerja tetap tinggi.

Amara juga tergolong cerdas dalam memilih pekerjaan. Sebagai seorang istri dan hamil muda tidak mengambil pekerjaan yang beresiko. Dapat bekerja dari rumah dan tidak harus ke kantor setiap hari. Pekerjaan yang dijalankan juga tidak meninggalkan peran sebagai seorang istri dalam menjaga dan merawat suami. Selain itu, juga ikut andil dalam membantu keuangan keluarga.



“Kukirim pesan ke Ekowi, memintanya mulai menjatah pekerjaan lagi untukku. Sudah dua minggu aku izin tidak menggarap terjemahan karena mual luar biasa. Kujelaskan kondisiku sudah membaik, mualku sudah mereda, dan aku sudah bisa disiplin bekerja menghadap laptop.” (Dwifatma, 2022:35)

Kutipan di atas menunjukkan Amara sebagai perempuan pekerja keras. Hamil trimester pertama menjadikan tubuhnya lemas dan mual-mual, sehingga ia mengambil cuti dari pekerjaan sebagai penterjemah. Begitu kondisi membaik dan mualnya mereda Amara menginginkan kembali untuk bekerja. Penggalan kutipan ‘mualku sudah mereda, dan aku sudah bisa disiplin bekerja menghadap laptop’ menunjukkan Amara sebagai perempuan tidak mudah menyerah dan pekerja keras.

Perjuangan Amara dalam bekerja menunjukkan jiwa perempuan era sekarang. Mereka lebih aktif, menjadi perempuan pekerja, mandiri, serta terbuka dengan perubahan. Hal ini berlandaskan konsep bahwa dengan bekerja keras dan mandiri meningkatkan value bagi perempuan. Sehingga, tidak mudah untuk direndahkan oleh orang lain maupun keluarga sendiri termasuk suami.

### **Perempuan Mudah Akrab**

Perempuan modern sangat menghargai relasi atau pertemanan. Hal ini didasari pandangan bahwa relasi sangat berperan baik dalam pekerjaan, berbisnis, dan kehidupan sosial lainnya. Adanya sikap terbuka, mudah beradaptasi, dan menerima perbedaan semakin menguatnya perilaku menghargai relasi. Salah satu ciri menghargai relasi ini ditunjukkan dengan sikap mudah akrab dalam kutipan berikut.

“Sini anaknya,” kata Macan. Kuserahkan Yuki, lalu melangkah ke bak sampah.” (Dwifatma, 2022:116)

Macan merupakan perempuan pertama yang dikenal Amara setelah pindah kontrakan. Julukan nama Macan karena sering memakai baju bermotif leopard. Hal ini diketahui setelah kenal lebih lama dan banyak orang yang memanggilnya dengan nama serupa. Berjumpa orang baru tentu memiliki rasa canggung dan perasaan was-was. Terlebih sebagai ibu tentu memiliki proteksi yang kuat terhadap anaknya. Hal ini berbeda dengan Amara yang cepat akrab.

Diksi kutipan ‘kuserahkan Yuki,’ membenarkan pernyataan tersebut. Amara tanpa ragu menyerahkan Yuki untuk digendong Macan. Hal ini sekaligus menandakan Amara memiliki sikap mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Meskipun sebagai orang baru tetapi mudah akrab dan kenal dengan lingkungan.

Pertemanan Amara dan Macan berjalan dengan intens. Tidak lama Amara langsung kenal akrab dengan tetangga barunya tersebut (Macan) Amara mengetahui dia sebagai sosok yang peduli, ramah, dan berbicara apa adanya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Kelak aku tahu, Macan adalah tipe orang yang bisa ngomong apa adanya tanpa peduli apakah perkataannya menyinggung hati orang lain dan/atau sesuai norma kesopanan di masyarakat. Aku menyukai dia karena itu.” (Dwifatma, 2022:117)

Tidak mudah mengetahui karakter seseorang secara cepat. Terlebih sebagai orang baru dalam sebuah lingkungan. Kecenderungan untuk menutup-nutupi dan menunjukkan citra baik sangatlah kental. Mereka akan cenderung mengamati dan memahami terlebih dahulu baru perilaku sebenarnya muncul.

Berbeda dengan Amara yang mudah memahami karakter Macan dengan cepat. Sikap Amara yang mudah bergaul, mudah akrab, dan mudah beradaptasi menjadikan orang lain nyaman dan secara tidak langsung terbuka akan sikap aslinya. Sikap yang disukai oleh Amara. Berpijak dari nyaman dan berakhir pada perasaan suka tentu berlanjut pada pertemanan yang jauh lebih dekat.

Kedekatan dalam pertemanan tidak saja dilandaskan pada intensitas pertemuan, tetapi suatu kegiatan yang bermakna. Sering dalam pertemanan, bertemu hanya sekadar menggururkan kewajiban. Berbeda dengan Amara dan Macan yang memiliki ritual bersama untuk menunjukkan keakraban. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Acara minum teh akhirnya menjadi ritual bersama antara Macan, Yuki, dan aku. Seminggu dua kali saling mengunjungi di kamar kontrakan masing-masing.” (Dwifatma, 2022:120)

Kearaban tidak begitu saja tumbuh terdapat proses yang dilakukan. Begitu juga dengan Amara yang cepat mengenali karakter Macan. Ritual bersama minum teh satu minggu dua kali menunjukkan pergaulan yang intens antara mereka. Meskipun sederhana hanya minum teh tetapi mampu memupuk nilai-nilai kebersamaan yang kuat.

Perkenalan dan keakraban yang terjalin begitu cepat menunjukkan dua kemungkinan. Pertama, sikap Macan yang peduli dan baik seperti dalam kutipan di atas. Kedua, Amara yang mudah akrab dalam pergaulan. Sikap memiliki korelasi dengan karakter generasi Y sesuai dengan gen theory, yaitu memiliki pemikiran yang terbuka. Pemikiran terbuka bahwa relasi itu penting dan mengutamakan, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

### **Tangguh dan Pekerja Keras**

Perempuan modern memiliki orientasi pada karier. Mereka percaya memiliki pekerjaan dan berkarya secara mandiri meningkatkan nilai pada dirinya. Tidak mengherankan di era sekarang banyak perempuan yang bekerja, berbisnis, dan meniti karier di berbagai bidang. Hal selaras terjadi pada Amara yang layak mendapatkan julukan perempuan pekerja. Ia harus bekerja di samping kewajiban sebagai seorang ibu dan seorang istri.

“Gaji yang kuterima tidak besar. Dan sebagaimana umumnya perusahaan rintisan, sistem yang belum tertata rapi mengakibatkan pekerjaan menumpuk tak karuan. Aku jadi sering pulang malam. Beberapa kali aku nyaris tertidur di ojek yang membawaku pulang dari Sudirman.” (Dwifatma, 2022:126)

Menyandang sebagai perempuan pekerja tentu memiliki beban lebih dibandingkan pria. Harus pandai mengatur waktu dan menyeimbangkan setiap kewajibannya. Berbeda dengan pria

hanya fokus untuk bekerja dan bekerja, tidak memiliki tugas untuk mengurus rumah. Tidak mengherankan sebagai perempuan pekerja harus memiliki fisik dan mental yang kuat.

Menjadi perempuan pekerja layak disematkan diksi 'tangguh'. Secara fisik mereka tidak sekuat dan bandel pria begitu juga mental yang mudah naik turun. Tekanan dalam pekerjaan dan tugas di rumah mempengaruhi psikis seorang perempuan. Mudah patah semangat, emosional, dan tertekan (cemas) secara psikis mudah terjadi.

Selain diksi 'tangguh' perempuan pekerja layak disematkan kata 'pekerja keras'. Merujuk budaya lampau perempuan hanya diwajibkan untuk berada di rumah dan mengurus rumah tangga. Era sekarang sudah bergeser meskipun demikian perempuan masih bernuansa dapur, rumah, dan anak. Sehingga, ketika keluar rumah dan melakukan aktivitas layaknya pria dianggap sebagai perempuan hebat.

"Untuk sampai kantor, aku selalu naik kereta demi menghindari kemacetan yang membentang antara Ciputat dan Sudirman. Aku menumpang KRL Serpong/Parung Panjang/Maja-Tanah Abang, lalu ke jalur 3 jurusan Depok atau Bogor, baru turun di Stasiun Sudirman." (Dwifatma, 2022:38)

Perjalanan Amara untuk sampai kantor tidaklah ringan. Ia harus naik kereta dari Tanah Abang sampai Stasiun Sudirman. Bagi seorang ibu hamil aktivitas perjalanan terasa melelahkan. Terlebih harus berhadapan dengan keramaian kereta api, situasi antre, dan berjubel dengan penumpang lain. Tidak banyak perempuan hamil yang mau melakukannya. Lebih memilih istirahat dan menjaga kandungan, namun berbeda dengan Amara.

Perempuan modern beranggapan dengan bekerja dan berkarier sebagai prestise dan pencapaian yang bernilai. Bagi perempuan sekarang menjadi bekerja sebagai kebanggaan dan kesenangan karena mempunyai penghasilan sendiri. Terlebih mendapatkan sanjungan sebagai perempuan yang mandiri. Selain itu, dengan bekerja merasa memiliki kekuatan diri dan tidak tergantung pada orang lain.

### **Memiliki Rasa Cemas**

Kecemasan dalam bahasa Inggris yaitu anxiety. Kecemasan merujuk pada sesuatu yang dirasa mengancam yang terkadang tidak jelas objeknya dan menjadi cemas Kurniatama (2017) merupakan bentuk ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan serta tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa cemas dimiliki setiap orang berkaitan dengan permasalahan hidup yang dialami. Seseorang semakin memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tingkat kecemasan akan muncul semakin tinggi. Gejala kecemasan menurut Mukholil (2018) digolongkan menjadi dua, yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik seperti perasaan gelisah, ekspresi wajah yang tegang, berkeringan, mulut kering, sering buang air kecil, serta jantung berdebar. Sementara secara psikis, seperti ketakutan, perasaan kacau, dan merasa malang atau tidak beruntung.

“Aku terobsesi pada buku-buku panduan menjadi orang tua dengan judul fantastis seperti “Cara Mencetak Anak Jenius, Albert Einstein Who?” atau “How to Raise Your Child Like a King”. (Dwifatma, 2022:44)

Tokoh Amara memiliki obsesi yang tinggi terhadap anaknya. Seperti kebanyakan orang tua menginginkan anak yang cerdas, berbakti, dan berakhlak mulia. Anak menjadi estafet generasi di keluarga dari segi pendidikan, kesehatan, dan akhlak disiapkan sebaik mungkin. Orang tua sekarang lebih berpikiran maju tentang anak. Tabungan sekolah sampai kuliah disiapkan sejak kecil, vitamin dimulai dari sejak dalam kandungan, dan menyiapkan sekolah yang bagus untuk kedepannya.

Kecemasan Amara telah timbul sebelum hamil tepatnya waktu program hamil (Promil) yang menunjukkan gejala-gejala itu. Ia begitu memperhatikan waktu subur, kapan harus melakukan hubungan seks kapan berhenti. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Aku sangat obsesif dengan masa suburku, dan menolak bila Baron mengajakku berhubungan di hari-hari lainnya. Aku takut sperma Baron menghampiri telurku yang ternyata belum matang. Bagaimana bila ternyata sperma yang kecelakaan itu justru memuat bakal calon bayi kami? Dan bagaikan mandor yang membuat jadwal shift untuk para buruhnya, kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti.” (Dwifatma, 2022:1)

Pernikahan Amara dengan Baron mendapatkan beragam ujian salah satunya telat mendapatkan momongan. Berbagai cara dilakukan mulai dari tradisional hingga secara modern (vitamin, suplemen, dan konsultasi dokter kandungan). Hal itu tidak langsung membuahkan hasil Amara harus menunggu hingga memiliki anak. Dalam perjalanan itu sebagai perempuan memiliki rasa takut berlebih dibandingkan lak-laki.

Perasaan tertekan dan cemas selalu menyelimuti Amara terlebih persoalan kesuburan dan dalam berhubungan seks. Kalimat ‘Aku takut sperma Baron menghampiri telurku yang ternyata belum matang. Bagaimana bila ternyata sperma yang kecelakaan itu justru membuat bakal calon bayi kami?’ menunjukkan bagaimana rasa cemas Amara yang berat. Tingkat kecemasan Amara tergolong dalam Ansietas berat yaitu seseorang sering fokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir pada hal lain. Tingkat kecemasan ini sesuai dengan pendapat Stuart (2006: 144) yang mengemukakan tingkat kecemasan atau ansietas menjadi empat, yaitu ansietas ringan, ansietas sedang, ansietas berat, dan tingkat panik.

Perempuan yang ditakdirkan untuk menjadi ibu, melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Secara psikis perempuan cenderung rapuh ketika melalui fase tersebut. Kesiapan mental menjadi faktor utama bagi seorang ibu yang baru melahirkan. Tidak mengherankan muncul istilah baby blue Syndrome, suatu kondisi seorang yang mengalami depresi pasca melahirkan. Kondisi banyak dialami perempuan di Indonesia termasuk tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Saat sedang hamil, aku takut aku tidak berhasil melahirkan secara normal (seolah kalau kau melahirkan melalui operasi, kau belum bisa disebut sebagai perempuan seutuhnya). Setelah Yuki lahir, aku takut melihat tubuhnya yang begitu kurus. Aku takut melihat

kakinya yang kecil dan keriput. Aku takut melihatnya tidak bisa menyusui. Aku takut mendengar suara tangisnya yang membahana.” (Dwifatma, 2022:132)

Kecemasan Amara dimulai ketika sedang hamil. Ia merasa takut ketika tidak bisa melahirkan secara normal. Anggapan menjadi seorang perempuan seutuhnya ketika melahirkan secara normal masih Amara dipegang. Padahal pandangan tersebut bertolak belakang dengan kondisi ibu hamil dan era sekarang. Melahirkan secara normal memang menjadi impian setiap perempuan, tetapi harus melihat kondisi dan situasi.

Kecemasan Amara berlanjut ketika melahirkan Yuki. Selayaknya ibu pada umumnya takut akan tumbuhkembang anaknya, takut kalau tidak bisa merawatnya, dan takut asi keluar atau tidak. Penggalan kalimat ‘aku takut melihat tubuhnya yang begitu kurus. Aku takut melihat kakinya yang kecil dan keriput.’ menunjukkan gejala depresi dalam diri Amara.

“Aku ingat ketika di rumah sakit Yuki menangis kencang dan suster menyerahkan padaku, aku kaget ketika ia tidak serta-merta tenang dalam pikiranku. Kupikir setiap ibu memiliki kekuatan super untuk menenangkan bayinya. Bagaimana mungkin ia tidak mengenali aroma tubuhku dan kehangatan kulitku, padahal dia sudah hidup di dalam diriku selama ratusan hari.” (Dwifatma, 2022:132)

Memahami kutipan di atas ditinjau dari aspek psikis perempuan modern. Amara merasa kaget karena sang bayi tidak seperti dibayangkan. Tidak selayaknya dalam parenting-parenting yang diikuti secara daring. Tidak seperti dalam situs online yang dibaca tentang kondisi anak baru lahir. Penggalan kalimat ‘aku kaget ketika ia tidak serta-merta tenang dalam pikiranku’ menunjukkan sikap Amara yang bertolak belakang dengan yang dipikirkan.

Pandangan Amara tentang kondisi bayi baru lahir menguatkan bahwa perempuan modern rentan terhadap kecemasan. Ekspektasi yang berbeda dengan realita, apa yang dilihat di media sosial berbeda dengan dunia nyata semakin menumbuhkan rasa takut dan cemas. Hal itu, berdampak pada siapa saja di era modern. Perempuan yang mata secara usia, perempuan yang berpendidikan, dan perempuan yang memiliki pengalaman baik dalam lingkungan sosial maupun kerja. Selayaknya Amara yang berpendidikan, perempuan karier, dan berusia dewasa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan citra secara fisik perempuan modern digambarkan sebagai perempuan yang langsing dan mulus. Penggambaran ini didasarkan pada pemahaman bahwa citra fisik sesuatu yang nampak secara lahiriah, seperti bentuk tubuh, warna kulit, cara berpakaian maupun ciri wajah. Perempuan yang langsing dan mulus menunjukkan ciri sebagai perempuan modern. Penampilan tubuh menjadi tolok ukur yang diperhitungkan perempuan modern dalam menambah tingkat percaya dan meningkatkan daya tawar terhadap dirinya.

Citra perempuan modern dilihat dari aspek fisik juga ditunjukkan pada kepedulian terhadap kesehatan. Kesehatan menjadi aset bagi perempuan modern, terlebih kesehatan terhadap bentuk tubuhnya. Bagaimana perempuan modern menjaga asupan makanan, asupan vitamin, dan pola hidup. Hal ini untuk menjaga dan merawat tubuh tetap langsing dan mulus.

Kedua, citra psikis perempuan modern yang ditunjukkan dalam lima kriteria. Perempuan melek teknologi, perempuan yang mandiri, perempuan tangguh dan pekerja keras, mudah akrab dalam pergaulan, dan memiliki rasa cemas. Perempuan mudah memiliki kesadaran terhadap teknologi terbukti dari rujukan-rujukan yang digunakan bersumber dari internet. Selain itu, perempuan modern mampu memanfaatkan teknologi untuk berkarier. Seperti Amara yang bekerja di bidang penerjemah dan mencari pekerja di situs-situs online.

Sikap tidak tergantung terhadap orang lain melekat dalam diri perempuan modern. Tidak ingin merasa membebani, tidak memiliki rasa balas budi, dan dapat berdiri sendiri. Hal itu selaras dengan sikap pekerja keras dan mengutamakan pada karier. Bagi perempuan modern karier menjadi tolok ukur untuk memiliki *value* dan daya tawar terhadap orang lain. Selain itu, pengetahuan dan informasi yang luas menjadi perempuan modern mudah merasa cemas. Ekspektasi yang tinggi seringkali menimbulkan rasa cemas yang tinggi pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, Ria Defrita, dkk. "Citra Perempuan Dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastru Bakry." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2: 104–110. 2013.
- Asriningsari, Ambarini dan Ngatmini. "Eksistensi Perempuan Modern Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini." *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2. 2013.
- Burns, R. Bender. "Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku." Jakarta: Arcan, Arcan, 1993.
- Dwifatma, Andina. *Lebih Senyap Dari Bisikan*. Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Kurniatama, Rizky Alfian. "Kecemasan Tokoh Kirdjo Dalam Novel Senapan Tak Berpeluru Karya Joko Gesang Santoso (Kajian Psikologi Sastra)." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 7: 1–16. 2017.
- Mukholil. "Kecemasan Dalam Proses Belajar." *Ekspone*, vol. 8, no. 1: 1–8. 2018.
- Nurlian, Nurlian, dkk. "Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye." *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2: 45–59. 2021.
- Pratiwi, Anggi dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial Di Indonesia." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol. 7, no. 1: 65–80. 2019.
- Sinaga, Eva Rohani. "Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Kritik Feminisme)." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2: 10–33. 2021.
- Soraya, Arnis, dkk. "Kajian Feminisme Dalam Novel *The Secret Mother* Karya Banyu Sastra Tahun 2019." *Jurnal Samudra Bahasa*, vol. 3, no. 2: 1–15. 2020.

Stuart, Gail W. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Egc, 2006.

Sugihastuti dan Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar, 2002.

Thung, Ju Lan. "Perempuan Dan Modernisasi Women and Modernization." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, vol. 17, no. 1: 17–28. 2015.

Wendra, I. Wayan. "Citra Perempuan Dalam Sastra Modern (Sebuah Pandangan Feministik Pada Dua Pengarang Laki-Laki)." *Jurnal IKA*, vol. 8, no. 1. 2010

Widiasih, Ni Luh Putu Arsi. "Citra Wanita Modern Dalam Cerpen Ufo Ga Kushiro Ni Oriru, Kami No Kodomotachi Wa Mina Odoru, Thailand, Dan Hachi Mitsu Pai Karya Haruki Murakami." *Jurnal Humanis*, vol. 15, no. 3: 137–43. 2016.